

## **Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan**

**Nadya Puspadini\*, Ahmad Syaikh, Andi Musda Mappapoleonro**

Pendidikan Guru PAUD STKIP Kusuma Negara, Jakarta, Indonesia

\*nadya@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Penelitian dilaksanakan di R.A Masirotul Awliya kelompok A usia 4-5 tahun dengan subjek penelitian sebanyak 6 anak. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus di mana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan pada anak kelompok A. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase rata-rata kemampuan menyimak yang meningkat pada setiap siklusnya yaitu pada pra tindakan= 38%; siklus 1=50%; siklus 2=78% dan hasil wawancara menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Kata kunci : boneka tangan, kemampuan menyimak anak.

### **PENDAHULUAN**

Masa usia dini disebut juga dengan masa *golden age* yaitu masa dimana seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang dan terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu peran orang-orang disekitar anak memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak yang optimal. Guru merupakan orang terdekat anak di sekolah. Pada saat menciptakan pembelajaran guna menstimulasi perkembangan anak yang optimal guru sebaiknya memahami karakteristik anak usia dini. Sofia Hartati mengemukakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar kemampuan menyimak anak terhadap pembelajaran yang disampaikan. Anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik maka hasil belajarnya akan baik. Kemampuan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang menarik. Sabarti mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Anny dan Lenny, 2018: 2). Menyimak adalah suatu proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyian yang dimaknai atau dipahami, diproses lewat pikiran atau

saraf pendengaran seseorang (Brigita Puridawaty, 2017: 2). Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*aural*) maupun medium pandang (*visual*). Bercakap-cakap, memang berciri interaktif tetapi tidak semua wacana lisan bersifat interaktif atau timbal balik (*reciprocal*) (Desi dkk., 2017: 81). Menurut Tarigan tahapan proses menyimak ada 5 yaitu mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi (Tarigan, 2008: 63).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Nurbiana, 2009: 6.6). Hal tersebut dikarenakan dalam cerita disampaikan berbagai macam kisah menarik yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Moeslichatoen mengemukakan melalui metode bercerita anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kritis dan kreatif (Moeslichatoen, 2004: 140). Pendengar yang kritis mampu menemukan kesesuaian antara yang telah didengar dengan yang telah dipahami. Sedangkan pendengar yang kreatif mampu menemukan pemikiran-pemikiran baru dari apa yang telah didengarnya. Manfaat lain yang dapat dirasakan dari metode ini adalah dapat melatih konsentrasi dan daya tangkap serta membantu perkembangan imajinasi anak. bercerita dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan guna menarik perhatian dan minat sehingga anak dapat lebih mengenal, memahami, dan mengembangkan pengetahuan baru ataupun pengetahuan yang telah dimiliki. Bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, dan sosial emosional anak (Tri Rahayu Adiani, 2013: 57). boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan (Kartini, 2016: 31). Pada saat menggunakan metode bercerita ada yang disertai dengan alat peraga maupun tidak dengan alat peraga. Anak usia dini lebih menyukai mendengarkan cerita dengan alat peraga karena dengan alat peraga anak menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan.

Peneliti melakukan observasi pada anak kelompok A di R.A Masirotul Awliya Depok. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran kegiatan bercerita, yaitu pada saat guru membacakan cerita kemampuan menyimak anak belum optimal. Terlihat anak belum tertarik dan fokus pada cerita yang dibacakan. Pada saat itu peneliti hanya melihat 2 anak di dalam kelas yang berisi 6 anak yang terlihat mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 tahun 2014 anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (dalam hal ini guru meminta anak untuk menyimak cerita guru, tapi anak tidak melaksanakannya). Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, guru belum melakukan upaya untuk peningkatan kemampuan menyimak anak pada saat pembelajaran kegiatan bercerita. Selain itu guru juga belum mengembangkan media dalam penyampaian cerita.

Melihat kenyataan di atas perlu dilakukan suatu tindakan baru untuk peningkatan kemampuan menyimak anak pada saat pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan sesuatu yang menarik pada saat guru bercerita. Salah satu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak pada saat pembelajaran kegiatan bercerita adalah dengan menggunakan boneka tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A R.A Masirotul Awliya Depok.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memperbaiki situasi kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/peningkatan praktek pembelajaran di kelas agar lebih baik dengan tujuan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Adapun prosedur dalam melakukan penelitian tindakan kelas dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan kemudian refleksi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart.

### **Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di R.A Masirotul Awliya kelompok A usia 4-5 tahun di Jl. Pule No.50 Rt 005/Rw 005 Kelurahan Cipayung Jaya, Kecamatan Pondok Jaya Kota Depok dan Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 mulai dari bulan Juli 2020 sampai bulan September 2020.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah anak-anak kelompok A R.A. Masirotul Awliya Depok dengan jumlah 6 anak, (4 anak perempuan dan 2 anak laki-laki).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Pertama, Reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi (Hidayati dan Khairulyadi, 2017: 15). Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Setiap data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

Kedua, display data. Display data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Tujuannya adalah untuk membuat informasi terorganisasi dalam sebuah bentuk yang tersedia, serta dapat diakses dan terpadu, sehingga para pembaca dapat menilai dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasarkan pemaparan penyajian datanya.

Ketiga, verifikasi. Verifikasi merupakan langkah terakhir setelah reduksi dan display data dilakukan, dengan berpijak pada dua langkah sebelumnya maka dibuatlah kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan sebuah kesimpulan berarti menjadi proses penggabungan antara penggalan-penggalan informasi untuk mengambil sebuah keputusan.

### **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data adalah istilah untuk menguji tingkat keshahihan data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang yang diperoleh. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah cara triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Bachri, 2010).

### **Kriteria Keberhasilan Penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk menghitung nilai dalam mencapai tingkat keberhasilan melalui skor dari item dibagi skor maksimum kemudian dikalikan 100% dengan menggunakan acuan rumus Percentages Correction sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP = nilai yang diharapkan

R = jumlah skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal ideal

100= bilangan tetap.

Tabel 1. Kriteria Presentase Keberhasilan

Interval nilai	Kategori
76-100	BSB
51-75	BSH
26-50	MB
0-25	BB

Kriteria yang ditetapkan adalah siswa dinyatakan tuntas jika telah mencapai tingkat penguasaan materi 75-80% (Puji dkk., 2019: 5).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

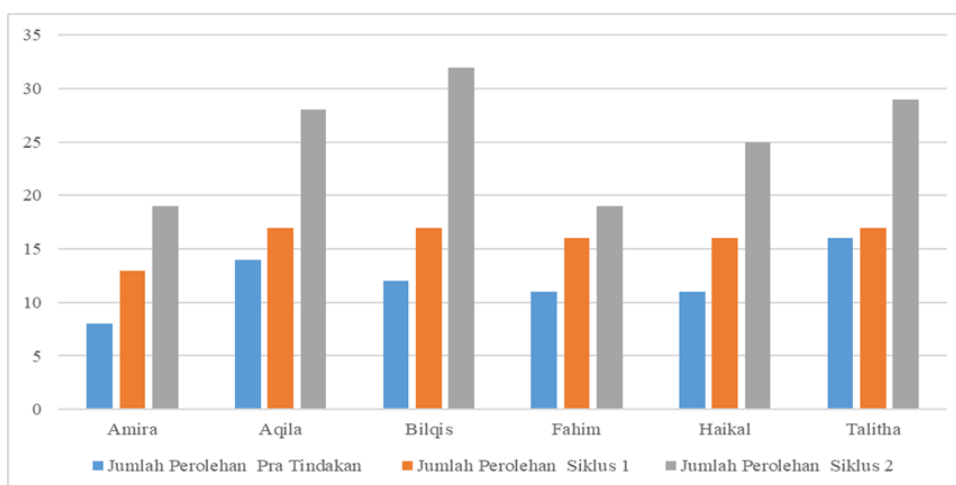
Pertama-tama Peneliti melakukan pra tindakan kelas. Kegiatan pratindakan ini dilakukan untuk mendapatkan data awal mengenai kemampuan menyimak anak

terutama saat kegiatan bercerita. Kemudian peneliti melaksanakan siklus 1 dan siklus 2 dalam dua kali pertemuan. Berikut adalah data temuan penelitian

Tabel 2. Data Skor Hasil Penelitian

Nama Anak	Jumlah Perolehan (Siklus)			Peningkatan Skor (Siklus)		Persentase Peningkatan
	Pra	I	II	I	II	
Amira	8	13	19	5	6	3%
Aqila	14	17	28	3	11	25%
Bilqis	12	17	32	5	15	31%
Fahim	11	16	19	5	3	6%
Haikal	11	16	25	5	9	13%
Talitha	16	17	29	1	12	34%
Total	72	96	152	24	56	
Rata-rata				4	9	28%

Pada tindakan siklus 2 dapat disintesis bahwa melalui metode bercerita dengan boneka tangan anak kelompok A R.A Masirotul Awliya dapat meningkat dengan lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan nilai sebesar 78% Dan sudah melebihi target yang diharapkan sebesar 75%, maka pemberian tindakan dicukupkan sampai siklus 2. Untuk grafik peningkatan kemampuan menyimak mulai dari pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan kemampuan menyimak pada pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terutama pada pokok pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menggunakan boneka tangan dan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok A di R.A Masirotul Awliya Depok. Dampak dari hasil penelitian tersebut karena tiap siklus ada peningkatan kemampuan menyimak, maka anak kelompok A semakin bertambah konsentrasi dalam menyimak.

## REFERENSI

- Anny Doludea1 dan Lenny Nuraeni. (2018) Peningkatan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia *Jurnal Ceria*, 1 (1), 1-5.
- Bachri. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Penelitian*, 10(1)
- Brigita Puridawaty. (2017) Penerapan Metode Bercerita Berbasis Variasi Media Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Magister Scientiae*, 41(1), 1-7
- Desi Sugianto, Dwi Cahyani Wibowo, Ursula Dwi Oktaviani. (2017). Peningkatan Kemampuan Menyimak Dongeng Melalui Pembelajaran Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Scholaria*, 7(2), 179-189.
- Henry Guntur Tarigan. (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hidayati, Khairulyadi. (2017). Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 737-763.
- Kartini Datuamas. (2000). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Tk Aisyiyah 1 Tolitoli. *e-Jurnal Bahasantodea*, 4 (2) 28-37.
- Moeslichatoen. (2004) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Nurbiana Dhieni. et.al. (2005) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka,
- Puji Anggorokasih, Tina Maharani, Muhammad Awin Alaby. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Berbantuan Buku Gambar. *Jurnal PAUD*, 3(1), 1-7.
- Tri Rahayu Adiani. (2013) Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Kegiatan Bercerita dengan Media Gambar Seri. *Jurnal Ilmiah*, 8(1) 55-60.